

**HUBUNGAN PEMBINAAN NASIONALISME TERHADAP KARAKTER
KEBANGSAAN SISWA TINGKAT SECONDARY DI SANGKARA SCHOOL
BERKURIKULUM INTERNASIONAL**

(Moria Debora Putri Petra Siahaan¹), (Fazli Rachman²)

(1PPKn Universitas Negeri Medan)

Alamat e-mail : (1moriaprtra366.3212411009@mhs.unimed.ac.id),

(2fazli.rachman@unimed.ac.id)

Nomor HP : 10852-1039-3019, 20852-6181-0714

ABSTRACT

This research aims to determine the relationship between fostering nationalism and the national character of students in international standard schools. The research focus was directed at Sangkara School Medan which uses the Cambridge curriculum and has a multicultural learning environment. The phenomenon of low internalization of national character in the midst of globalization is the background for the importance of this study, even though the development of nationalism has been actively implemented by schools through various programs, cultural activities and teacher example. This research uses a correlational quantitative approach with survey methods. The population consisted of secondary level students and sampling was carried out using a cluster random sampling technique, totaling 95 students. Data collection was carried out through distributing questionnaires prepared based on relevant theoretical indicators. These results prove that there is a strong positive relationship between fostering nationalism and students' national character. The conclusion of this research is that the more effective the nationalism development provided by the school, the stronger the students' national character will be formed. This research strengthens the Imagined Communities theory by Benedict Anderson, which states that nationalism is the result of social construction formed through shared experiences, symbols and narratives.

Keywords: Development of Nationalism, National Character, International Schools, Character Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pembinaan nasionalisme terhadap karakter kebangsaan siswa di sekolah berstandar internasional. Fokus penelitian diarahkan pada Sangkara School Medan yang menggunakan kurikulum Cambridge dan memiliki lingkungan pembelajaran multikultural. Fenomena rendahnya internalisasi karakter kebangsaan di tengah arus globalisasi menjadi latar belakang pentingnya studi ini, meskipun pembinaan nasionalisme telah diterapkan secara aktif oleh sekolah melalui berbagai program, kegiatan kebudayaan, dan keteladanan dari guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan metode survei. Populasi terdiri dari

siswa tingkat secondary dan pengambilan sampel dilakukan dengan teknik cluster random sampling, berjumlah 95 siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket yang disusun berdasarkan indikator teoritis yang relevan. Hasil ini membuktikan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat antara pembinaan nasionalisme dan karakter kebangsaan siswa. Kesimpulan dari penelitian ini ialah semakin efektif pembinaan nasionalisme yang diberikan sekolah, maka semakin kuat pula karakter kebangsaan siswa terbentuk. Penelitian ini memperkuat teori Imagined Communities oleh Benedict Anderson, yang menyatakan bahwa nasionalisme adalah hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui pengalaman, simbol, dan narasi bersama.

Kata Kunci: Pembinaan Nasionalisme, Karakter Kebangsaan, Sekolah Internasional, Pendidikan Karakter.

A. Pendahuluan

Nasionalisme merupakan suatu ikatan emosional yang muncul secara alami dari kebanggaan terhadap identitas bersama sebagai suatu bangsa. Nasionalisme sendiri mengenalkan suatu kesadaran pada setiap warga negara agar bertanggung jawab serta mencintai dan melindungi negaranya (Buasan, 2012, hal. 86). Nasionalisme menjadi landasan utama dalam menciptakan rasa kesatuan di suatu negara. Indonesia dikenal dengan sebutan negara multikultural, yang mana menjaga persatuan merupakan suatu kewajiban setiap masyarakatnya. Hal ini agar tidak terjadinya perpecahan meskipun banyak perbedaan di berbagai hal seperti kekayaan identitas dan keragaman. seperti perpecahan ditengah masyarakat jika

tidak dikelola dengan baik (Santoso et al., 2023, hal. 2).

Nasionalisme mempunyai resiprokalitas dengan bertumbuhnya serta meningkatnya perasaan cinta terhadap bangsa dan negaranya. Sebagai masyarakat yang lahir dan tinggal di wilayah NKRI, sudah seharusnya mengagumi negaranya sendiri dibanding bangsa lain (Nurgiansah & Rachman, 2022, hal. 6). Nasionalisme di Indonesia bersifat integralistik yang mana tidak adanya diskriminasi antara masyarakat atau warga negara berdasarkan golongan atau perbedaan lainnya. Sebaliknya, nasionalisme ini melampaui segala bentuk keragaman, serta mengakui dan menghargai keberagaman tersebut sebagai bagian dari identitas bangsa (Aisy et al., 2021, hal. 2).

Dalam konteks modern, nasionalisme juga berarti kemampuan

untuk beradaptasi dengan perubahan global tanpa kehilangan jati diri sebagai warga negara yang peduli terhadap kesejahteraan sosial, keadilan, dan keberlanjutan bangsa. Menjadi pilar pembangunan nasional yang sangat penting di tengah masyarakat, pembangunan karakter bangsa menjadi kebutuhan khusus.

Hal ini menjadi tanggung jawab yang besar untuk mengembangkan nilai-nilai nasionalisme melalui pembentukan karakter kebangsaan pada siswa. Dalam hal ini, karakter kebangsaan memegang peranan yang penting dalam membentuk suatu identitas serta mempertahankan keutuhan bangsa (Sumenda et al., 2024, hal. 7). Nilai-nilai kebangsaan yang semestinya sudah dikenalkan sejak dini merupakan tugas yang penting dan utama. Lembaga pendidikan di Indonesia memegang peran penting dalam perkembangan tiap anak-anak di Indonesia.

Melalui pembinaan inilah karakter kebangsaan pada siswa dapat dikembangkan secara langsung kepada generasi penerus bangsa. Pembinaan di lingkungan sekolah menjadi sarana yang paling efektif dan tepat untuk menanamkan dan membina rasa nasionalisme itu

sendiri. Menurut (UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003, 2003) menjelaskan bahwa tujuan dari pembinaan nasional ialah mengembangkan potensi siswa agar mempunyai kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.

Sekolah perlu membuat siswa mengalami perkembangan karakter kebangsaan agar mampu menjadi individu yang mengamalkan nilai yang dimiliki Pancasila itu sendiri, hal ini merupakan tujuan utama dari pendidikan nasional (Labudasari & Rochmah, 2018, hal. 2). Dalam hal ini dibutuhkan suatu pembinaan kepada siswa agar sekolah mampu menciptakan kondisi atau membuat siswa sadar akan beberapa hal yang memiliki tujuan (Amelia et al., 2023, hal. 9). Pembinaan memiliki fungsi yang penting guna mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan kepribadian bangsa yang bermartabat, khususnya generasi muda.

Lembaga pendidikan Indonesia sudah semestinya memegang tanggung jawab dalam membentuk karakter kebangsaan tiap siswanya (Ansori, 2020, hal. 2). Karakter kebangsaan ini bukan hanya tentang

identitas bangsa, tetapi juga tentang tantangan mempertahankannya di era globalisasi, terutama di lingkungan sekolah bersifat global atau lebih dikenal dengan istilah sekolah bertaraf internasional (SBI) yang memiliki dinamika unik serta memiliki tujuan untuk menciptakan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif secara internasional. Penerapan kurikulum ini merupakan ciri khas dari sekolah internasional, Biasanya kurikulum yang digunakan sekolah ialah *Cambridge, International Baccalaureate (IB)*, atau *Internasional Primary Curriculum (IPC)* (Hendriyani & Nadya, 2022, hal. 3).

Dalam konteks pembinaan nasionalisme di sekolah internasional, diperlukan strategi yang sesuai dengan siswa agar dapat memiliki karakter kebangsaan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Strategi sekolah juga harus membangun komitmen emosional dan praktis dari siswa, yang mencerminkan keterhubungan yang kuat antara individu dan negara. Hal ini bertujuan untuk mendorong kemajuan negara sekaligus melestarikan nilai-nilai dan identitas bangsa. Namun, seiring dengan berkembangnya zaman dan kerasnya

arus globalisasi saat ini membuat semangat nasionalisme itu pudar.

Survei Populix (Pratiwi, 2023) Agustus 2023 menunjukkan bahwa 65% masyarakat Indonesia menilai semangat nasionalisme di kalangan generasi muda mengalami penurunan. Penurunan semangat nasionalisme ini tentu bukan suatu hal yang bisa dianggap sepele terutama di lingkungan sekolah yang berbasis global ini. Pengaruh budaya global menjadi salah satu tantangan terbesar dari penurunan nilai-nilai nasionalisme itu sendiri di kalangan generasi muda (Hendriyani & Nadya, 2022, hal. 3). Era modern saat ini, gaya hidup serta globalisasi menjadi salah satu masalah terbesar bagi dunia pendidikan (Jamaludin, 2020, hal. 2).

Survei Setara Institute (Naufal, 2024) Desember 2023, juga mencatat bahwa 83,3% remaja di beberapa daerah tidak melihat Pancasila sebagai landasan utama dalam memperkuat rasa nasionalisme mereka. Lingkungan sekolah berstandar internasional kerap mempertemukan siswa dengan berbagai budaya asing, sehingga mereka lebih terbuka terhadap nilai-nilai luar yang berbeda dengan identitas nasional. Keterbukaan ini

sering kali menurunkan apresiasi terhadap budaya dan sejarah bangsa sendiri. Paparan budaya asing tanpa penyaringan dapat menggeser nilai-nilai budaya asli Indonesia, terutama di kalangan generasi muda. Penerapan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menjadi langkah penting dalam memperkuat identitas kebangsaan siswa di tengah arus global (Jamaludin, 2022, hal. 2).

Media kumparan (Iskandar, 2023) juga menjelaskan, bawasannya saat ini banyak anak-anak di sekolah yang melibatkan kurikulum internasional lebih fasih menggunakan bahasa asing dalam kegiatan mereka sehari-harinya dibandingkan memakai bahasa Indonesia. Tantangan ini tentu saja semakin terasa di lingkungan sekolah berstandar internasional. Kuatnya pengaruh global serta fokus pendidikan di sekolah yang dapat mengurangi perhatian siswa dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme itu sendiri menjadi salah satu tantangan terbesar dari sekolah berstandar internasional.

Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk melihat secara lebih sistematis dan terukur bagaimana peran pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan di tengah

tantangan globalisasi dan multikulturalisme dalam dunia pendidikan saat ini. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada pendekatan dan arah kajiannya. Jika penelitian terdahulu umumnya lebih menitikberatkan pada bentuk kegiatan pembinaan atau pelaksanaan program nasionalisme itu sendiri, penelitian ini justru memfokuskan pada hubungan antarvariabel, yakni sejauh mana pembinaan nasionalisme berkontribusi terhadap pembentukan karakter kebangsaan siswa.

Melihat dari fenomena yang terjadi, penulis merasa penting melihat Apakah terdapat Hubungan dari pembinaan nasionalisme itu sendiri di sekolah. Penelitian yang berjudul “Hubungan Pembinaan Nasionalisme Terhadap Karakter Kebangsaan Siswa Tingkat Secondary Di Sangkara School Berkurikulum Internasional”. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran lebih mendalam mengenai hubungan pembinaan nasionalisme terhadap penguatan karakter kebangsaan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode korelasional, di mana peneliti melihat hubungan antara variabel Pembinaan nasionalisme dan variabel karakter kebangsaan siswa, serta melihat besar korelasi variabel yang diteliti. Penelitian korelasional ini tidak menjawab sebab akibat, tetapi hanya menjelaskan adanya hubungan atau tidak adanya hubungan antara variabel yang diteliti di sekolah berstandar internasional terhadap karakter kebangsaan siswa di Secondary School Sangkara. Penelitian dilakukan di Secondary School Sangkara Jl. Jamin Ginting, Titi Rantai, Kec. Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara 20135.

Dalam penelitian ini, populasi yang akan diteliti adalah siswa/i Secondary School Sangkara Medan, yang berjumlah 138 siswa terdiri dari kelas Grade 1,2,3. Metode penarikan sampel yang dilakukan pada penelitian menggunakan Clustered Random Sampling dengan method multi-stage sampling. Menurut Yusri, (2020, hal. 33) metode ini digunakan untuk membagi populasi menjadi sebuah cluster. Namun, tidak semua elemen dalam cluster diikuti dalam sampel.

Untuk menentukan ukuran sampel yang sesuai, maka peneliti menggunakan rumus Slovin (Malik, 2018, hal. 27) yang dirancang khusus agar membantu menentukan ukuran sampel yang sesuai. Dengan populasi 138 siswa dan margin of error 5%, jumlah sampel yang dibulatkan maka dibutuhkan sebanyak 95 siswa Secondary School Sangkara. Uji Korelasi Rank Spearman digunakan agar mengetahui hubungan antara dua variabel ordinal atau interval yang tidak berdistribusi normal. Metode ini dinamakan setelah penemu pertama metode ini, yakni oleh Charles Spearman (Fitri et al., 2023, hal. 106).

Penelitian ini menggunakan instrumen pengumpulan data, observasi, dan angket. Lembar observasi dibuat untuk mengamati setiap aktifitas dan lingkungan sekitar sekolah, sedangkan penyebaran angket dilakukan kepada siswa Grade 1,2,3 (melalui Link G-Formulir).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perkembangan sekolah berstandar internasional di Indonesia cukup pesat. Saat ini, banyak orang tua ingin menyekolahkan anaknya di sekolah dengan lebel sekolah international. Hal ini memiliki banyak

pertimbangan seperti, kualitas sekolah, program-program yang ditawarkan, serta prestasi yang dijanjikan sekolah. Pada awalnya pemerintah secara resmi membuat kebijakan untuk melakukan program Sekolah Berstandar Internasional (SBI) pada tahun 2003 melalui UU Sisdiknas (Qiso et al., 2023, hal. 2).

Namun, semakin menyebarnya sekolah-sekolah berlabel internasional ini pemerintah mengeluarkan kebijakannya melalui PERPU No. 48 tahun 1960 tentang pengawasan Pendidikan dan pengajaran asing. Sekolah yang memadukan kurikulum internasional dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP) salah satunya adalah *Cambridge International Examinations (CIE)*, yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pola pikir siswa agar siap menghadapi tantangan global (Solichati & Musfiqon, 2020, hal. 3). Programnya dimulai dari empat tahap: *Primary* (5-11 tahun), *Lower Secondary* (11-14 tahun), *Secondary* (14-16 tahun) dengan *IGCSE* atau *O Level*, dan *Upper Secondary* (16-18 tahun) dengan *A Level* sebagai syarat masuk.

Secondary School Sangkara berfokus pada pendidikan holistik serta pembentukan karakter siswa yang unggul. Visi utamanya adalah mencetak generasi yang memiliki kepribadian yang utuh, berbudi pekerti luhur, dan menjunjung tinggi integritas. Untuk mencapai hal tersebut, *Secondary School Sangkara* mengembangkan pendekatan pendidikan yang menyentuh seluruh aspek perkembangan siswa baik spiritual, intelektual, sosial, maupun emosional. Dengan misi sekolah yang mencakup pembangunan karakter melalui penanaman nilai-nilai dasar seperti kemanusiaan, kejujuran, tanggung jawab, dan semangat cinta tanah air. Kurikulum *Cambridge International Examinations (CIE)* yang digunakan dirancang berbasis sebaik mungkin.

Instrumen pertanyaan dalam penelitian ini disusun berdasarkan dua variabel utama, yaitu pembinaan nasionalisme (variabel X) dan karakter kebangsaan siswa (variabel Y). Setiap variabel dibagi ke dalam beberapa indikator, yang selanjutnya dijabarkan menjadi deskriptor untuk mengarahkan fokus pertanyaan. Masing-masing deskriptor dikembangkan menjadi tiga butir

pertanyaan, terdiri dari dua pernyataan favorable (positif) dan satu pernyataan unfavorable (negatif). Instrumen menggunakan skala Likert 5 poin, dengan rentang dari "sangat setuju" hingga "sangat tidak setuju". Untuk variabel pembinaan nasionalisme, indikator pertama adalah internalisasi nilai nasionalisme. Indikator ini mengukur sejauh mana siswa memahami nilai-nilai nasionalisme dan berkomitmen terhadap simbol-simbol negara seperti bendera, lagu kebangsaan, dan lambang negara.

Pertanyaan dalam indikator ini diarahkan pada bagaimana siswa menerima dan menanggapi simbol serta narasi kebangsaan yang disampaikan oleh sekolah. Indikator kedua adalah kegiatan pembinaan nasionalisme di sekolah, yang mencakup keterlibatan siswa dalam kegiatan-kegiatan kebangsaan seperti upacara bendera, perayaan hari nasional, atau kegiatan kokurikuler yang mengangkat tema nasionalisme. Pertanyaan pada indikator ini menggali pengalaman langsung siswa dalam mengikuti dan merespons kegiatan tersebut. Indikator ketiga yaitu keteladanan guru dan kebijakan sekolah, yang mencakup sejauh mana

perilaku guru dan kebijakan institusi mendukung nilai nasionalisme. Dalam hal ini, siswa diminta menilai apakah guru memberikan contoh sikap nasionalis, serta apakah sekolah secara konsisten menjalankan program yang memperkuat jati diri kebangsaan. Indikator keempat adalah lingkungan sosial dan budaya sekolah. Indikator ini mencerminkan bagaimana budaya sekolah dan interaksi antarwarga sekolah menciptakan suasana yang mendukung pembinaan nasionalisme.

Pertanyaan diarahkan pada kenyamanan siswa dalam mengekspresikan identitas nasional mereka di tengah lingkungan yang multikultural. Pada variabel karakter kebangsaan siswa, indikator pertama adalah pengetahuan dan pemahaman terhadap nilai kebangsaan. Pertanyaan dalam indikator ini dirancang untuk melihat sejauh mana siswa memahami sejarah perjuangan bangsa, tokoh-tokoh nasional, serta nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Indikator kedua adalah sikap terhadap keberagaman dan toleransi. Di sini, pertanyaan menggali bagaimana siswa menyikapi perbedaan suku, agama, budaya, dan bahasa, serta apakah mereka mampu

menjaga persatuan dalam kehidupan sehari-hari. Indikator ketiga adalah kepedulian terhadap lingkungan sosial dan bangsa.

Pertanyaan mengukur apakah siswa memiliki rasa tanggung jawab sosial, seperti bersedia membantu sesama, menjaga fasilitas umum, serta menunjukkan kepedulian terhadap isu-isu nasional. Indikator keempat adalah kebiasaan dan perilaku yang mencerminkan karakter kebangsaan, yang mengarah pada tindakan konkret siswa, seperti menggunakan produk dalam negeri, berbicara dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta mengikuti kegiatan yang mendukung kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sebelum melakukan uji analisis, peneliti sudah terlebih dahulu mevalidasi instrumen sebelum menyebarkan kepada sampel. Distribusi frekuensi pada kategori sedang dan tinggi mendominasi, menunjukkan bahwa karakter kebangsaan telah tumbuh cukup baik dalam lingkungan pendidikan sekolah internasional yang multikultural ini. Hasil ini mendukung dugaan awal dalam hipotesis bahwa pembinaan nasionalisme memiliki kontribusi terhadap pembentukan karakter

kebangsaan siswa. Deskripsi ini sekaligus menjadi gambaran awal sebelum dilakukan pengujian lebih lanjut dengan uji korelasi untuk mengetahui tingkat hubungan antara kedua variabel.

**Tabel 1 Distribusi Data Variabel
Pembinaan Nasionalisme**

Kategori	Frekuensi	Presentase
Rendah	0	0%
Sedang	10	10,53%
Tinggi	85	89,47%
Total	95	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat ditentukan bahwa secara keseluruhan pembinaan nasionalisme di Secondary School Sangkara memiliki tingkat yang cukup tinggi. Dengan jumlah responden yang memiliki presentase sedang berjumlah 10,47% atau 10 orang dan presentase tinggi berjumlah 89,47% atau 85 orang.

**Tabel 2 Distribusi Data Variabel Karakter
Kebangsaan Siswa**

Kategori	Frekuensi	Presentase
Rendah	27	28,42%
Sedang	59	62,11%
Tinggi	9	9,47%
Total	95	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat ditentukan bahwa secara keseluruhan karakter kebangsaan siswa/i di Secondary School Sangkara memiliki tingkat yang cukup. Dengan jumlah

responden yang mendapat presentase rendah berjumlah 28,42% atau 27 orang, memiliki presentase sedang berjumlah 62,11% atau 59 orang dan presentase tinggi berjumlah 9,47% atau 9 orang.

Pada perhitungan ini dilakukan pengujian hipotesis menggunakan uji Spearman-Rank untuk melihat korelasi antara variabel pembinaan nasionalisme dengan variabel karakter kebangsaan. Uji ini dilakukan untuk melihat hubungan dua variabel memiliki signifikat, menentukan tingkat kekuatan korelasi. Total sampel yang digunakan pada penarikan hipotesis ialah 95 siswa yang terdiri dari 3 angkatan dari grade 1,2,3. Hasil hipotesis yang diperoleh menggunakan *IBM SPSS 27* sebagai berikut:

Tabel 3 Korelasi Spearman-Rank Variabel Pembinaan Nasionalisme dan Karakter Kebangsaan

Correlation	1,000	0,594**
Coefficient		
Sig.(2-tailed)	-	0,001
N	95	95

Berdasarkan hasil data nilai signifikat pada pembinaan nasionalisme dan karakter kebangsaan ialah 0,001 sesuai dengan dasar pengambilan keputusan

maka variabel memiliki korelasi karena nilai signifikat $<0,05$ (Siregar et al., 2022, hal. 207). Selanjutnya kriterian tingkat korelasi menunjukkan nilai 0,0594**. Dengan demikian nilai koefisien korelasi memiliki hubungan yang kuat (0,51-0,75). Pada nilai koefisien juga menunjukkan nilai yang positif, dimana ketika variabel X (pembinaan nasionalisme) naik maka variabel Y (karakter kebangsaan) juga meningkat. Berdasarkan pengambilan data awal yang peneliti lakukan di Secondary School Sangkara, diketahui bawasannya sekolah yang menggunakan kurikulum luar dengan pengaruh budaya asing yang cukup kuat serta siswa/i nya yang beragam memiliki banyak tantangan dalam mempertahankan nilai nasionalisme.

Ilmuwan politik dan sejarawan asal Irlandia Benedict Anderson menjelaskan teorinya "*Imagined Communities*" yang membahas asal-usul nasionalisme. Benedict mendefinisikan bangsa sebagai "komunitas" di mana anggota tidak saling mengenal secara pribadi tetapi merasa terhubung melalui identitas bersama, dari sinilah karakter kebangsaan pada siswa dapat terbentuk. Yang mana individu merasa menjadi bagian dari sesuatu

yang lebih besar dari diri mereka sendiri (Darsono, 2021, hal. 9). Nasionalisme merupakan suatu paham atau ideologi yang menekankan kepada rasa cinta tanah air, adanya rasa persatuan dan kebersamaan akan suatu bangsa.

Walaupun berada di lingkungan yang bergesekan langsung dengan budaya global, sekolah yang berdiri dan memiliki siswa/i sebagai generasi penerus bangsa jangan sampai mengalami penurunan ataupun kemungkinan terburuk sama sekali tidak memiliki karakter kebangsaan itu sendiri. Secara ideologis, karakter kebangsaan berarti mampu menjiwai ideologi Pancasila dalam kehidupan bernegara dan berbangsa. Hal ini sejalan dengan pengertian bahwa karakter bukan hanya tentang aspek yang bersifat teoritis, melainkan merupakan hasil dari penanaman nilai, budi pekerti, dan moral yang akhirnya membentuk sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Kabatiah, 2021, hal. 2).

Dibutuhkan program khusus agar pembinaan nasionalisme yang ada di sekolah berstandar internasional dapat sesuai dengan karakteristik siswa/i di Secondary

School Sangkara. Program pembinaan yang dimiliki siswa bukan hanya sebagai pelengkap saja, tetapi harus berkontribusi dalam membentuk karakteristik generasi muda nantinya. Pembinaan ini upaya untuk menanamkan dan memperkuat rasa cinta terhadap tanah air serta pemahaman akan identitas kebangsaan dalam kehidupan masyarakat. Proses ini dilakukan melalui pendidikan, kegiatan budaya, dan aktivitas sosial yang mendukung penguatan nilai-nilai nasional (Pratama, 2024, hal. 13).

Hal ini untuk memastikan serta memberikan pemahaman bagi pihak sekolah apakah program yang diberikan sekolah bisa menjadikan sekolah sebagai aktor pembentuk generasi emas. Berdasarkan data yang diolah menggunakan IBM SPSS 27 dan excel, peneliti melakukan uji instrumen dengan jumlah sampel 95. Dengan taraf Sig bernilai 5% Maka r-tabel yang dimiliki sudah diatas 0,202. Setelah nya dilakukan uji reliabilitas dengan nilai Cronbach's Alpha pada variabel x ialah 0,726 dan variabel y ialah 0,791. Maka nilai tersebut sudah berada bernilai >0,6 (cukup). Maka semua soal yang digunakan sudah dinyatakan valid. Selanjutnya

dilakukan uji deskriptif untuk melihat distribusi penyebarannya. Hasil yang diperoleh ialah, siswa/i sangkara menyatakan bahwa pembinaan yang dimiliki Secondary School Sangkara cukup tinggi. Lalu pada karakter kebangsaan yang dimiliki siswa juga memiliki nilai yang cukup.

Terakhir dilakukan uji hipotesis, sebagai syarat utama dalam penelitian dengan hasil, pembinaan nasionalisme yang dimiliki Secondary School Sangkara mempunyai korelasi. Dengan nilai koefisien berjumlah 0,594** menunjukkan bahwa korelasi dari pembinaan nasionalisme dan karakter kebangsaan mempunyai hubungan yang kuat. Selain itu hubungan yang dimiliki ialah positif, hal ini menunjukkan apabila pembinaan nasionalisme sekolah yang tinggi mampu menaikkan karakter kebangsaan dari siswa/i di Secondary School Sangkara. Berdasarkan jawaban asli yang diberikan siswa sekolah sangkara mampu memenuhi kebutuhan nasionalisme mereka dengan sangat baik dan sesuai dengan karakteristik siswa/i.

Temuan ini sejalan dengan teori *Imagined Communities* oleh Benedict Anderson, yang menjelaskan bahwa secara garis

besar nasionalisme dapat terbentuk melalui suatu konstruksi sosial yang memiliki sifat imajiner, di mana tiap individu dalam suatu bangsa mampu merasakan keterikatan yang satu dalam suatu komunitas walaupun mereka tidak saling menganal lebih dalam satu dengan yang lainnya (Benedict, 1991, hal. 109). Tentunya dalam kontes lembaga pendidikan sendiri, pembinaan nasionalisme menjadi tujuan utama dalam menanamkan elemen-elemen yang mampu menciptakan *Imagined Communities* itu sendiri. Seperti simbol nasional, bahasa, kesamaan sejarah, serta kegiatan kolektif lainnya yang bernuansa kebangsaan.

Berbeda dengan sekolah nasional lainnya. Sangkara menggunakan pendekatan yang lebih dekat dengan siswa. Biasa guru-guru aktif berdiskusi atau pun menjadikan pembahasan nasional menjadi hal yang penting. Dengan demikian hipotesis yang peneliti berikan dapat disetujui. Pembinaan nasionalisme yang baik dan sesuai dapat berhubungan dengan karakter kebangsaan siswa/i sebagai generasi penerus bangsa nantinya. Ketika sekolah mempunyai kemampuan dalam memberikan pembinaan

nasionalisme yang sesuai dengan kebutuhan siswa/i nya secara konsisten dan strategis, siswa secara langsung membentuk kesadaran kolektif mereka sebagai bagian masyarakat Indonesia.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mampu membuktikan suatu hipotesis bahwa pembinaan nasionalisme bukan hanya berdampak pada aspek kognitif siswa/i saja, tetapi juga mampu memperkuat rasa tanggung jawab terhadap bangsa Indonesia. Suatu esensi yang mendalam dari Anderson kerangka komunitas imajiner.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara pembinaan nasionalisme dengan karakter kebangsaan siswa di Sekolah Berstandar Internasional Maitreyawira Medan. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji korelasi Rank Spearman yang menunjukkan nilai signifikansi $< 0,001$ dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,594. Artinya, semakin tinggi intensitas dan kualitas pembinaan nasionalisme yang diterapkan sekolah, maka semakin tinggi pula tingkat karakter

kebangsaan yang dimiliki siswa. Dalam konteks ini, pembinaan nasionalisme mencakup berbagai aspek seperti kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, penggunaan Bahasa Indonesia, keteladanan dari guru dan lingkungan sekolah, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan kebangsaan.

Karakter kebangsaan yang terbentuk mencerminkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila, semangat persatuan dalam keberagaman, dan tanggung jawab sebagai warga negara Indonesia. Temuan ini memperkuat relevansi teori Imagined Communities yang dikemukakan oleh Benedict Anderson, yang menegaskan bahwa identitas kebangsaan dibentuk melalui konstruksi sosial yang ditanamkan lewat simbol, bahasa, budaya, dan narasi sejarah. Sekolah sebagai institusi pendidikan memainkan peran sentral dalam membangun komunitas imajiner melalui praktik pembinaan karakter yang terstruktur.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisy, Z. I. R., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Mengembangkan Jiwa Nasionalisme di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7968–7971.
- Amelia, A., Simangunsong, A. S.,

- Akmalia, R., Diastami, S. M., Halawa, S., & Tanjung, A. (2023). Manajemen Pembinaan Peserta Didik pada Lembaga Pendidikan. *Journal on Education*, 5(2), 3394–3403.
<https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1016>
- Ansori, Y. Z. (2020). Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Terpadu Di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(1), 177–186.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v6i1.308>
- Benedict, A. (1991). *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*.
https://books.google.co.id/books?id=4mmoZfCpuoC&pg=PR3&hl=id&source=gbs_selected_pages&cad=1#v=onepage&q&f=false
- Buasan, B. (2012). *Perilaku Nasionalistik Masa Kini dan Ketahanan Nasional: Penerapan Perilaku Nasionalistik Masa Kini* (2 ed.). MataBangsa.
- Darsono, D. (2021). Penetrasi Kapital Dan Bangkitnya Nasionalisme Etnis Di Indonesia. *JURNAL ILMU SOSIAL dan ILMU POLITIK*, 1(2), 61.
<https://doi.org/10.30742/juispol.v1i2.1786>
- Fitri, A., Rahim, R., Nurhayati, Aziz, Pagiling, S. L., Natsir, I., Munfarikhatin, A., Simanjuntak, D. N., HUatgaol, K., & Anugrah, N. E. (2023). Dasar-dasar Statistika untuk Penelitian. In *Yayasan Kita Menulis*.
[https://repository.unugiri.ac.id:8443/id/eprint/4882/1/Anisa %2C Buku Dasar-dasar Statistika untuk Penelitian.pdf](https://repository.unugiri.ac.id:8443/id/eprint/4882/1/Anisa%20Buku%20Dasar-dasar%20Statistika%20untuk%20Penelitian.pdf)
- Hendriyani, W., & Nadya, N. (2022). Mengapa Memilih Sekolah Internasional? (Studi Kasus Pengambilan Keputusan Orangtua Dalam Pemilihan Sekolah Untuk Anak). *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), 16–31.
<https://doi.org/10.51353/inquiry.v9i1.221>
- Iskandar, F. A. S. (2023). *Benarkah Sekolah Internasional Menggeser Bahasa Indonesia?* kumparan.com.
<https://kumparan.com/faurizti-aisha-s-iskandar/benarkah-sekolah-internasional-menggeser-bahasa-indonesia-20cysGzRSPn>
- Jamaludin, J. (2020). Membangun Nalar Pengetahuan Warga Negara Melalui Buku Digital Dikalangan Mahasiswa. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(2), 769–776.
<https://doi.org/10.34007/jehss.v3i2.296>
- Jamaludin, J. (2022). Pendekatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Penguatan Karakter. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(4), 2519–2524.
<https://doi.org/10.34007/jehss.v4i4.1102>
- Kabatiah, M. (2021). Efektivitas Pengintegrasian Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Melalui Teknik Klarifikasi Nilai Pada Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 18(1), 65.
<https://doi.org/10.24114/jk.v18i1.23730>
- Labudasari, E., & Rochmah, E. (2018). Peran Budaya Sekolah dalam Meningkatkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional PGSD*, 1(1),

- 299–310.
- Malik, A. (2018). PENGANTAR STATISTIKA PENDIDIKAN. In *DEEPUBLISH*.
- Naufal, I. (2024). *Transformasi Revolusi Mental Menuju Penguatan Karakter dan Jati Diri Bangsa*. iniliah.com. <https://www.iniliah.com/transformasi-revolusi-mental-menuju-penguatan-karakter-dan-jati-diri-bangsa>
- Nurgiansah, T. H., & Rachman, F. (2022). Nasionalisme Warga Muda Era Globalisasi: Pendidikan Kewarganegaraan di Perbatasan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 19(1), 66. <https://doi.org/10.24114/jk.v19i1.33214>
- Pratama, T. (2024). Hakikat Pendidikan H . A . R Tilaar. *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, dan Masyarakat*, 7(: 2829-6958), 1–11.
- Pratiwi. (2023). *Dampak Media Sosial terhadap Jiwa Nasionalisme Anak Muda*. <https://info.populix.co/articles/nasionalisme-anak-muda/>
- Qiso, A. A., Zuhdi, M., Nafisah, A., & ... (2023). Dinamika regulasi sekolah berstandar internasional di Indonesia. *Ta'dibuna: Jurnal ...*, 12(4), 398–414. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i4.14479>
- Santoso, G., Aulia, A. N., Indah, B. S. N., Lestari, D. P., Ramadhani, F. F., Alifa, H., & Mahya, A. F. P. (2023). Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Pemersatu Bangsa Indonesia Dari Dahulu Sampai Sekarang. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(02), 183–194.
- Siregar, M., Frisnoiry, S., & Elfitra. (2022). *Buku Statistik Pendidikan* (S. Tarigan, K. Silalahi, & Z. Putri (Ed.)). Lembaga Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UNIMED.
- Solichati, & Musfiqon. (2020). Integrasi Kurikulum Internasional, Nasional Dan Madrasah Untuk Meningkatkan Kualitas Lulusan Di Mi Muslimat Nu Pucang Sidoarjo. *International Journal on Integrated Education*, 3(5), 82–89. <https://doi.org/10.31149/ijie.v3i5.436>
- Sumenda, A., Tampilang, N., Rompis, C., Pangemanan, M., Ilmu, F., Dan, K., Masyarakat, K., & Negeri, U. (2024). *Karakter kebangsaan*. 2(April).
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003. (2003). 19(8), 159–170.
- Yusri, A. Z. dan D. (2020). Teori, Metode dan Praktik Penelitian Kualitatif. In *Jurnal Ilmu Pendidikan* (Vol. 7, Nomor 2).